

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2017 dihadapkan berbagai tantangan yang tidak ringan baik yang datang dari eksternal maupun domestik. Dimana kondisi perekonomian global saat ini cenderung bias kebawah, sebagai dampak pemulihan ekonomi global yang masih cenderung lambat dan tidak merata. Potensi bias kebawah ini didorong oleh perkiraan pertumbuhan ekonomi AS yang tidak sekuat proyeksi sebelumnya, dan ekonomi Tiongkok masih mengalami perlambatan.

Kenaikan suku bunga Bank Sentral Amerika (Fed Fund Rate) yang di perkirakan terjadi pada Desember 2016 turut menimbulkan ketidakpastian di pasar dan mempengaruhi perkembangan ekonomi global. Tak lepas dari itu tantangan domestik Indonesia diwarnai dengan pertumbuhan ekonomi yang melambat, defisit fiskal yang di perkirakan masih akan besar, utang luar negeri mengalami kenaikan, serta pertumbuhan kredit yang masih rendah dengan diikuti resiko peningkatan kredit bermasalah (Non Performing Loan).

Dalam suatu sistem perekonomian, perbankan memegang sebuah peranan penting sebagai penunjang kemajuan ekonomi suatu negara. Industri perbankan mempunyai tujuan untuk menunjang pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan. Perbankan menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat, karena lembaga tersebut telah menyentuh seluruh lapisan masyarakat

tanpa diskriminasi. Dengan demikian, kebutuhan akan pengetahuan dan informasi mengenai perbankan harus dapat terpenuhi dengan baik dan tepat. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa bank adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, dan aktivitasnya pasti berhubungan dengan masalah keuangan.

Oleh karena itu, dengan melihat peranan bank yang begitu besar, maka bank harus selalu memperlihatkan kinerja yang baik. Penilaian kinerja atau kondisi kesehatan suatu bank penting dilakukan. Penilaian kinerja merupakan suatu proses penilaian terhadap pelaksanaan suatu kegiatan yang dapat dicapai oleh seseorang atau organisasi dalam melaksanakan tugas yang diberikan atau tanggung jawab yang dilimpahkan kepadanya berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja sangat diperlukan oleh pihak manajemen dan pihak lainnya yang berkepentingan guna memberi petunjuk dalam menilai kinerja organisasi dan membuat berbagai keputusan.

Munculnya berbagai model prediksi kebangkrutan merupakan antisipasi dan system peringatan dini (*earlywarningsystem*) terhadap kemungkinan akan terjadinya krisis keuangan. Tujuan dari sistem peringatan dini sebagai sarana

untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan yang berpengaruh terhadap kesehatan bank.

Tingkat kesehatan dan kinerja keuangan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan dirinya sendiri, akan tetapi pihak lain. Penilaian kesehatan bank amat penting disebabkan karena bank mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Masyarakat pemilik dana dapat saja menarik dana yang dimilikinya setiap saat dan bank harus sanggup mengembalikan dana yang dipakainya jika ingin tetap dipercaya oleh nasabahnya. Tingkat kesehatan bank sebagai ukuran pencapaian kinerja bank yang komprehensif merupakan input untuk *planning* ke depan. Bagi bank, tujuan penilaian tingkat kesehatan bank adalah memperoleh gambaran mengenai tingkat kesehatan bank sehingga dapat digunakan sebagai input bagi bank dalam menyusun strategi dan rencana bisnis ke depan serta memperbaiki kelemahan-kelemahan yang berpotensi mengganggu kinerja bank. Bagi regulator, penilaian tingkat kesehatan bank menjadi input dalam menyusun strategi dan rencana pengawasan bank yang efektif sehingga bersama-sama dengan bank dapat menciptakan individual bank dan sistem perbankan yang sehat dan berkesinambungan (Kasmir, 2008).

Santoso dan Triandaru (2006) berpendapat bahwa kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional

perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pada umumnya bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yaitu dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan fungsi intermediasi dalam membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, bank harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian. Pelanggaran prinsip kehati-hatian sering terjadi dalam perbankan nasional, meskipun prinsip tersebut sudah disyaratkan dalam peraturan perbankan. Prinsip ini sangat diperlukan terutama dalam hal penyaluran kredit, karena sumber dana kredit yang disalurkan adalah bukan dari bank itu sendiri tetapi dana yang berasal dari masyarakat, sehingga perlu penerapan prinsip kehati-hatian melalui analisa yang akurat dan mendalam dalam penyaluran yang tepat. Jika kredit yang telah disalurkan kepada masyarakat dalam jumlah besar tidak dibayar kembali kepada bank tepat pada waktunya, maka kualitas kredit dapat digolongkan menjadi *Non Performing Loan (NPL)* yang menyebabkan terjadinya kredit macet. Hal ini dapat menurunkan citra dan kredibilitas bank di mata publik dan perbankan internasional.

Bank yang diduga mengalami financial distress menandakan bank berada dalam kondisi yang kurang sehat, sehingga menyebabkan fungsi intermediasi akan terganggu, maka sumber pembiayaan bagi masyarakat untuk kegiatan

konsumsi dan investasi dalam perekonomian akan terbatas, sehingga lalu lintas sistem pembayaran menjadi tidak lancar dan tidak efisien. Ketidakpastian tingkat kesehatan suatu bank juga dapat mengakibatkan penarikan dana secara besar-besaran, hal tersebut terjadi dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan yang rendah, sehingga akan berpengaruh pada kelangsungan hidup sebuah bank dan berkontribusi pada roda perekonomian yang akan melambat (Veitzhal, et al., 2012). Deteksi dini untuk mengetahui sebuah bank yang terindikasi mengalami financial distress atau dalam kondisi yang sehat merupakan hal yang harus selalu diperhatikan oleh para regulator bank. Tentunya dengan melakukan deteksi sedini mungkin, maka memungkinkan bank akan terhindar dari berbagai permasalahan dapat diminimalisir(Olivier Brossard et al.,2007). Bank Indonesia dalam mendeteksi kondisi kesehatan bank pada dasarnya menggunakan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi kondisi suatu bank. Metode atau cara penilaian tingkat kesehatan bank tersebut dikenal dengan metode CAMEL, yang merupakan aspek yang banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan serta kesehatan sebuah bank(Veitzhal, et al., 2012). Mishra dan Parvesh (2013), melakukan penelitian dengan mengevaluasi kinerja kesehatan keuangan State Bank Group India menggunakan pendekatan CAMEL dan menyimpulkan bahwa CAMEL dapat dijadikan pendekatan yang efektif untuk menilai kesehatan sebuah bank.

CAMEL mengevaluasi sebuah lembaga keuangan dengan memperhatikan beberapa unsur atau dimensi yang dapat berpengaruh terhadap kinerja sebuah bank yang terdiri dari Capital, Asset Quality, Management Efficiency, Earning

dan Liquidity (Ferrouchi, 2014). Dalam kamus Perbankan (*Institut Bankir Indonesia*), edisi kedua tahun 1999, juga disebutkan bahwa CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank, yang mempengaruhi pula tingkat kesehatan bank, CAMEL merupakan tolak yang menjadi obyek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawasan bank.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4382), Bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, solvabilitas, sensitivitas, dan aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha-usaha yang dilakukan bank umum maupun BPR dengan wajib melakukan kegiatan usaha tersebut sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan melaporkan kinerjanya kepada BI yang berperan sebagai regulator bagi bank-bank. Ini disebut dengan Analisis CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity*). Analisis terhadap faktor CAMELS dilakukan melalui penilaian terhadap komponen berikut : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk menilai faktor permodalan, *NonPerforming Aset* (NPA) untuk menilai faktor kualitas aktiva, kepatuhan bank terhadap *Posisi Devisa Netto* (PDN) untuk menilai faktor manajemen, *Return On Aset* (ROA) untuk menilai faktor rentabilitas, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk menilai faktor likuiditas, dan penerapan sistem manajemen resiko pasar untuk menilai sensitivitas terhadap risiko pasar. Jika

suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut, maka bank tersebut akan mengalami kesulitan.

Sehubungan dengan hal tersebut perlu diatur ketentuan pelaksanaan penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia dengan pokok-pokok ketentuan sebagai berikut:

1. Dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, Bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional Bank. Bagi perbankan, hasil akhir penilaian kondisi Bank tersebut dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam menetapkan strategi usaha di waktu yang akan datang sedangkan bagi Bank Indonesia antara lain digunakan sebagai sarana penetapan dan implementasi strategi pengawasan Bank oleh Bank Indonesia.
2. Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu Bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap faktor-faktor tersebut dilakukan melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif setelah mempertimbangkan unsur *judgement* yang didasarkan atas materialitas dan signifikansi dari faktor-faktor penilaian serta pengaruh dari faktor lainnya seperti kondisi industri perbankan dan perekonomian nasional.

Dari pemikiran dan latar belakang masalah, dan dikarenakan pentingnya mengetahui pendeteksian dini indikasi-indikasi kebangkrutan Bank yang dapat dianalisis dengan lebih efektif melalui Pendekatan CAMELS, maka penulis

tertarik untuk membahas lebih lanjut dalam bentuk tesis yang berjudul “**Analisis CAMELS dalam memprediksi Tingkat Kebangkrutan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah prediksi kebangkrutan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh Pendekatan CAMEL terhadap tingkat kebangkrutan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka penulisan ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan gambaran prediksi kebangkrutan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh Pendekatan CAMELS terhadap tingkat kebangkrutan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan



dengan dunia perbankan khususnya dalam mengevaluasi kinerja perbankan terutama dalam kaitannya dengan prediksi kebangkrutan dan tingkat kesehatan bank.

2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan masukan bagi:

- 1) Perbankan di Indonesia dalam memprediksi tingkat kebangkrutan dan mengevaluasi tingkat kesehatan bank dalam setiap proses pengambilan keputusan.
- 2) Bagi stakeholders bidang perbankan di daerah penelitian ini sebagai bahan acuan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan dan mengevaluasi tingkat kesehatan bank umum agar terhindar dari permasalahan perbankan di masa yang akan datang.
- 3) Bagi para peneliti lain sebagai bahan referensi untuk meneliti lebih mendalam dalam rangka pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang keuangan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menetapkan batasan pada performance laporan keuangan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menganalisa laporan keuangan serta menghitung *Z-score* untuk mengetahui prediksi kebangkrutan seterusnya melakukan pengujian untuk melihat pengaruh rasio camels terhadap nilai *Z-score*. Rasio camels yang digunakan dalam penelitian ini hanya yang bersifat kuantitatif yaitu CAR dari aspek *capital*, NPL dari aspek *asset quality*,

NIM dan BOPO dari aspek *rentability*, dan LDR dari aspek *liquidity*. Sedangkan aspek kualitatifnya tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Laporan keuangan yang akan di analisa yakni laporan keuangan tahun 2011 – 2015 yang telah di audit, yaitu 5 tahun terakhir. Laporan keuangan ini akan didapatkan dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori dan penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai literatur, yang sesuai dengan topik dari tesis yang dapat membantu penulisan. Selain itu, pada bab ini juga dijelaskan mengenai kerangka pemikiran atas permasalahan yang diteliti serta hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Yang diantaranya adalah definisi operasional dan variabel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data sampai dengan teknik analisis data dan analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan gambaran umum sampel, hasil pengujian data, dan analisis hasil penelitian.

BAB V: PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan, implikasi, keterbatasan, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

